

**STILISTIKA NOVEL AYAT-AYAT CINTA
DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA**

Ridwan Arzak Mubarak
Madrasah Tsanawiyah Al Manshuriyah Pagelaran
Email: iwanawow77@gmail.com

Dikirim: 20 Agustus 2017 Direvisi: 23 Desember 2017 Diterima: 18 Januari 2018 Diterbitkan: 28 Februari 2018

ABSTRAK

Artikel ini membahas gaya bahasa yang terdapat dalam novel "Ayat-Ayat Cinta" karya Habiburraman El Shirazy dan implementasinya dalam pengajaran sastra di MTs. Penelitian dilakukan menggunakan metode studi kasus dan kajian pustaka. Metode ini untuk menganalisis penggunaan sistem tanda yang mengandung ide, gagasan dan nilai estetis tertentu, sekaligus untuk memahami makna yang dikandungnya. Data penelitian ini berupa penggalan gaya bahasa dalam novel "Ayat-Ayat Cinta" yang diduga berisi kalimat-kalimat bergaya bahasa tertentu. Dari hasil penelitian ini ditemukan jenis-jenis gaya bahasa dalam novel "Ayat-Ayat Cinta" meliputi gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, repetisi, hiperbola, silepsis, aliterasi, litotes, asonansi, eufemisme, pleonasm, paradoks, retorik, personifikasi, ironi, sarkasme, metafora, perumpamaan/simile, dan metonimia. Gaya bahasa yang dominan dalam novel "Ayat-Ayat Cinta", yaitu gaya bahasa hiperbola. Implikasi gaya bahasa dalam novel "Ayat-Ayat Cinta" terhadap pengajaran sastra di MTs menitikberatkan pada sumber bahan ajar.

Kata kunci: stilistika, novel, gaya bahasa, bahan ajar

ABSTRACT

This article discusses the style of language contained in the novel "Ayat-Ayat Cinta" by Habiburraman El Shirazy and its implementation in the teaching of literature at MTs. The study was conducted using the case study method and literature review. This method is to analyze the use of sign systems that contain ideas, ideas and certain aesthetic values, as well as to understand the meaning they contain. The research data is in the form of fragments of language style in the novel "Ayat Ayat Ayat Cinta" which allegedly contains sentences in a specific language style. From the results of this study found the types of language styles in the novel "Ayat Ayat Ayat Cinta" include climax, anticlimax, parallelism, antithesis, repetition, hyperbole, silepsis, alliteration, litotes, asonance, euphemism, pleonasm, paradox, rhetoric, rhetoric, personification, repetition, hyperbole, silepsis, alliteration, litotes, asonance, euphemism, pleonasm, paradox, rhetoric, rhetoric, personification, repetition, hyperbole, silepsis, alliteration, litotes, asonance, euphemism, pleonasm, paradox, rhetoric, rhetoric, personification, repetition, hyperbole, silepsis, alliteration, litotes, asonance, euphemism, pleonasm, paradox, rhetoric, rhetoric, personification, , irony, sarcasm, metaphor, simile, and metonymy. The dominant language style in the novel "Ayat-Ayat Cinta", namely the hyperbole language style. The implication of language style in the "-Ayat Cinta" novel towards the teaching of literature in MTs emphasizes the source of teaching material.

Keywords: stylistics, novels, language style, teaching materials

PENDAHULUAN

Novel merupakan karya seni yang berhubungan sangat erat dengan kehidupan manusia dan berupa gambaran perjalanan hidup manusia. Sebagai karya seni, dalam novel terdapat pelajaran bagi pembaca dan dapat dinikmati sebagai bahan referensi serta introspeksi diri. Secara umum penggambaran isi novel dapat berupa problem yang timbul karena ada perbedaan atau konflik antara keadaan yang satu dengan yang lain dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami gaya bahasa berdasarkan jenisnya, dominasi penggunaannya, dan implikasi gaya bahasa terhadap pengajaran sastra di MTs. Berdasarkan kenyataan, bahan pengajaran Bahasa Indonesia yang disajikan guru kurang aktual. Kondisi ini mengakibatkan siswa menjadi bosan, karena guru kurang kreatif dan inovatif dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Sebagaimana Muis (2007) berpendapat bahwa guru harus mandiri dan kreatif. Guru harus menyeleksi bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum sekolahnya. Guru dapat memanfaatkan bahan ajar dari berbagai sumber (surat kabar, majalah, radio, televisi, internet, dsb.). Bahan ajar dikaitkan dengan isu-isu lokal, regional, nasional, dan global agar peserta didik nantinya mempunyai wawasan yang luas dalam memahami dan menanggapi berbagai macam situasi kehidupan. Berkaitan dengan pendapat Muis tersebut, guru dituntut agar mampu memainkan peranannya sebagai aktor di kelas. Guru harus mampu mengembangkan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum. Sejumlah kompetensi dalam kurikulum tidak boleh dikurangi, namun dapat ditambah sesuai dengan pengembangan materi dan tuntutan lingkungan setempat. Kenyataan lain di lapangan, masih ada guru yang mengajarkan matapelajaran Bahasa Indonesia, khususnya sastra hanya terpaku pada buku-buku yang sudah ada di silabus. Sesungguhnya, materi atau bahan ajar di luar silabus masih banyak, seperti buku-buku dan novel yang aktual. Bahan ajar yang lebih aktual dapat memberikan daya tarik yang kuat pada siswa. Apalagi bila ditunjang oleh penggunaan teknik yang sangat menarik dan inovatif, tentunya siswa akan terimajinasi dan senang, misalnya dengan memanfaatkan novel yang sedang diminati siswa MTs.

Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburaman El Syirazy merupakan salah satu novel yang saat ini sedang diminati banyak orang. Novel ini dapat dijadikan salah satu bahan ajar dalam pengajaran sastra. Pemilihan novel ini sebagai sumber data penelitian karena kesuksesan novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburaman El Shirazy telah menarik perhatian masyarakat Indonesia. Adapun pertimbangan digunakannya novel ini sebagai sumber data penelitian, antara lain adanya pendapat dari Ustaz H. Abu Ridho, dalam makalahnya saat bedah *Ayat-Ayat Cinta* pada sebuah seminar di Bandung. Beliau berpendapat bahwa, “*Ayat-Ayat Cinta*” merupakan novel yang sangat bagus dan lengkap kandungannya. Ini bukan hanya novel sastra dan novel cinta, tapi juga novel politik, novel budaya, novel religi, novel fikih, novel etika, novel bahasa, dan novel dakwah. Sangat bagus untuk dibaca siapa saja.” Untuk mengatasi masalah penelitian itu digunakan kerangka teori yang berhubungan dengan gaya bahasa, stilistika, pengajaran sastra di MTs, dan implikasi gaya bahasa dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* terhadap pengajaran sastra di MTs.

Gaya bahasa adalah cara pengarang menyampaikan/mengungkapkan pikiran dan maksud dengan menggunakan media bahasa indah.. Gaya bahasa akan mendapat reaksi yang berupa tanggapan dari pembaca atau pendengar. Perbedaan keduanya adalah gaya bahasa merupakan gaya seseorang mengungkapkan bahasa baik langsung maupun tidak langsung (kias), sedangkan majas gaya bahasa yang cenderung gaya seseorang yang secara tidak langsung (kias) (Aminuddin, 2004; Keraf, 2008; Pradopo, 1997, hlm. 93; Sayuti, 2000; Sudjiman, 1993; Suparman, 1997; dan Waridah, 2008) Berdasarkan keenam pendapat itu yang dimaksud dengan Teori pendekatan stilistika dalam penelitian ini, mengacu pada pendapat Aminuddin (1997, hlm. 21), Leech (dalam Aminuddin, 1999, hlm. 27), Wallek (1980, hlm. 57), Nurgiantoro (2000, hlm. 270), dan Kutha (2007, hlm. 236). Untuk menganalisis bentuk stilistika dilakukan dengan cara pertama, analisis sistemis sistem sastra/bahasa yang dilanjutkan dengan analisis. Kedua mengamati perbandingan antara gaya bahasa dengan bahasa yang digunakan secara umum. Kedua analisis tersebut bertujuan untuk memahami pandangan pengarang dalam menuangkan ide dan memahami teks secara menyeluruh dari aspek kebahasaan. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* merupakan bagian unsur intrinsik, sehingga gaya bahasa ini berimplikasi terhadap pengajaran sastra di MTs. Gaya bahasa novel *Ayat-Ayat Cinta* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra untuk mempertajam perasaan, meningkatkan penalaran dan daya imajinasi, serta meningkatkan kepekaan terhadap masyarakat dan lingkungan hidup.

Masalah yang akan diungkap dalam pembahasan ini meliputi (1) gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburaman El Shirazy; (2) gaya bahasa yang dominan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*; dan (3) implikasi novel *Ayat-Ayat Cinta* dalam pengajaran sastra di MTs. Adapun tujuan

penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi gaya bahasa yang terdapat dalam novel Ayat-Ayat Cinta, (2) mendeskripsi gaya bahasa yang dominan dalam novel Ayat-Ayat Cinta, dan (3) memaparkan implementasi novel Ayat-Ayat Cinta dalam pengajaran sastra di MTs. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pijakan awal dalam memahami novel Ayat-Ayat Cinta. Dengan pemahaman ini pembaca semakin mudah secara teoretis terhadap perkembangan penelitian stilistika. Manfaat lainnya sebagai model analisis stilistika yakni bidang kajian tentang gaya bahasa dan deskripsi sistemis tentang gaya bahasa. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif bahan ajar dalam pengajaran sastra di MTs. Hasil penelitian ini pun dapat bermanfaat bagi guru sebagai referensi pengajaran gaya bahasa dalam novel.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis tanda dan bentuk kebahasaan yang dipergunakan pengarang sebagai pernyataan lahiriah. Selain itu, pendekatan stilistika digunakan untuk menganalisis penggunaan sistem tanda yang mengandung ide, gagasan dan nilai estetis tertentu, sekaligus untuk memahami makna yang dikandungnya. Menurut Teeuw (1984, hlm. 76) bahwa mendekati sebuah teks bahasa dapat melalui berbagai sudut pandang, bergantung pada fokus penelitian. Alasan penggunaan pendekatan ini disebabkan data penelitian berupa penggalan-penggalan teks yang diduga berisi kalimat-kalimat bergaya bahasa tertentu sebagaimana terdapat dalam novel Ayat-Ayat Cinta. Data penelitian ini berupa gaya bahasa karya sastra dan implementasi pembelajarannya. Data karya sastra berupa penggalan teks yang diduga berisi kalimat-kalimat bergaya bahasa tertentu. Data penelitian itu berasal dari novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Sementara penggalan-penggalan teks yang diduga berisi kalimat-kalimat bergaya bahasa tertentu dalam novel Ayat-Ayat Cinta berjumlah sekitar 303 penggalan teks dijadikan sebagai data penelitian. Data pembelajaran berupa butir-butir kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum pada masing-masing tingkat kelas yaitu kelas VII, VIII, dan IX, Sumber data penelitian ini berupa novel Ayat-Ayat Cinta. Novel ini karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh Penerbit Republika. Novel Ayat-Ayat Cinta dalam penelitian ini dicetak pada bulan April 2008 merupakan cetakan ke 42.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya bahasa yang tertuang dalam novel Ayat-Ayat Cintakarya Habiburrahman El Shirazy ditemukan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Berdasarkan macam struktur kalimat yang dikemukakan sebelumnya dapat diperoleh jenis-jenis gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan retorik. Gaya bahasa retorik dibedakan atas anafora, epizeukis, dan tautotes. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibagi dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik dibedakan menjadi (1) hiperbola, (2) silepsis, (3) aliterasi, (4) litotes, (5) asonansi, (6) eufemisme, (7) pleonasme, (8) paradoks, dan (9) retorik. Sedangkan gaya bahasa kiasan dibedakan menjadi (1) personifikasi, (2) ironi, (3) sarkasme, (4) metafora, (5) perumpamaan/simile, dan (6) metonimia.

Gaya bahasa ini ditemukan dalam novel Ayat-Ayat Cinta seperti dalam penggalan teks berikut. Meskipun butut, ini adalah tas bersejarah yang setia menemani diriku menuntut ilmu sejak di Madrasah Aliyah sampai saat ini, saat menempuh S.2. di universitas tertua di dunia (hlm. 5). Pada penggalan teks (1) terdapat penggunaan gaya bahasa klimaks yang ditandai kelompok kata seperti sejak di Madrasah Aliyah, saat ini, menempuh S.2. Urutan pikiran yang makin meningkat berdasarkan kepentingan merupakan bentuk klimaks.

Penggunaan kalimat yang bergaya bahasa antiklimaks. Terdapat pada penggalan teks berikut. Sahabat nabi itu lalu meninggalkan diriku. Semakin lama semakin jauh. Mengecil. Menjadi titik. Dan hilang Aku merasa kehilangan dan sedih. Matakubasah (hlm. 135.)

Dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* ditemukan penggalan teks yang berisi kalimat yang bergaya bahasa paralelisme. Penggalan teks itu ditandai dengan huruf yang bercetak tebal merupakan bentuk gaya bahasa paralelisme. Gaya bahasa dalam novel “*Ayat-Ayat Cinta*” terdapat lima yang ditemukan. Seperti pada penggalan teks (3) yang ditandai dengan kelompok kata yang menunjukkan keparalelisme. Tengah hari ini, kota Cairo seakan membara. Matahari berpijar di tengah petala langit. Seumpama lidah api yang menjulur dan menjilat-jilat bumi. Tanah dan pasir menguapkan bau neraka. Penggunaan gaya bahasa paralelisme pada penggalan teks (3) terdapat seakan membara, matahari berpijar. Kata membara sejajar dengan kata berpijar. Sedangkan lidah api yang menjulur, sejajar dengan menjilat-jilat bumi.

Dalam novel “*Ayat-Ayat Cinta*” ditemukan penggalan teks yang berisi kalimat yang bergaya bahasa antitesis. Awal-awal Agustus biasanya pengumuman keluar. Namun sampai hari ini, pengumuman belum juga keluar (hlm. 5).

Kalimat yang bergaya bahasa antitesis terdapat dalam penggalan teks (4). Hal itu ditandai dengan kata hubung namun. Kata namun tercermin bentuk berlawanan, di mana pada bulan Agustus.

Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Hal itu ditemukan dalam novel *ayat-ayat cinta* yaitu penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa anafora. Tak kenal kata absen. Tak kenal cuaca dan musim. (hlm. 3) Pengulangan kelompok kata tak kenal terdapat dalam penggalan teks (5). Kelompok kata itu diulang kembali pada kalimat kedua.

Epizeukis termasuk dalam kelompok gaya bahasa repetisi. Epizeukis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Berikut penggalan teks berisi kalimat bergaya bahasa epizeukis yang terdapat dalam novel “*Ayat-Ayat Cinta*” sebagai berikut. Aku satu-satunya orang asing, sekaligus satu-satunya yang dari Indonesia. (hlm. 3) Pemakaian gaya bahasa epizeukis dalam penggalan teks (6) berupa penggalan kata satu-satunya yang diulang dua kali. Kata itu dipentingkan dalam kalimat.

Tautotes termasuk dalam kelompok gaya bahasa repetisi. Tautotes adalah bentuk repetisi atas sepenggalan kata yang berulang-ulang dalam sepenggalan konstruksi. Hal itu ditemukan penggalan teks yang berisi kalimat yang bergaya bahasa tautotes. Dakwah ya dakwah, ibadah ya ibadah. (hlm. 69). Penggunaan gaya bahasa dalam penggalan teks (7) terdapat pengulangan dalam satu konstruksi yaitu kata dakwah dan ibadah.

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang berisi suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesarkan-besarkan sesuatu hal. Hal itu ditemukan dalam novel “*Ayat-Ayat Cinta*” sebagaimana penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa hiperbola. Aku cepat-cepat melangkah ke jalan menuju masjid untuk shalat zhuhur. Panasnya bukan main (hlm. 8). Dalam penggalan teks (8) terdapat kelompok kata bukan main, yang terkandung maksud bahwa pada saat zhuhur terlalu panas dan tidak dapat ditentukan berapa derajat suhunya. Kelompok kata itu merupakan pembentuk gaya bahasa hiperbola.

Dalam novel “*Ayat-Ayat Cinta*” terdapat penggalan teks yang berisi kalimat bergaya silepsis sebagai berikut. Masalah hidayah dan iman adalah masalah misterius (hlm. 12.) Penggunaan gaya bahasa silepsis pada penggalan teks (9) terdapat kata hidayah yang dihubungkan dengan masalah misterius. Hal ini dapat diketahui bahwa hidayah tidak dapat dimengerti oleh siapapun karena hidayah milik Allah yang merupakan masalah misterius.

Dalam novel “*Ayat-Ayat Cinta*” ditemukan penggalan teks yang berisi kalimat yang bergaya bahasa aliterasi sebagai berikut. (10) Lekak-lekuknya jelas. (hal. 20) (11) Di antara kata – kata kasar yang ku dengar. (hlm. 21)

Penggunaan gaya bahasa literasu dalam penggalan teks (10) dan (11) terdapat perulangan konsonan k pada kata lekak-lekuknya dan kata-kata kasar. Perulangan konsonan itu bertujuan memberi keindahan nada dalam kalimat. Di samping itu juga agar pembaca tidak mengalami bosan dalam membaca novel “Ayat-Ayat Cinta”.

Gaya bahasa litotes ditemukan dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa litotes. Peninggalan kakek yang sangat sederhana dan sawah seperempat Bahu (hlm. 108). Pada penggalan teks (12) terdapat ungkapan yang bertujuan merendahkan diri yaitu sawah seperempat Bahu.

Dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” ditemukan penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa asonansi sebagai berikut. Penuh rindu, mata bundaku, yang selaluku rindu (hlm. 106). Lampu-lampu telah menyala seperti bintang-bintang (hlm. 184). Selalu biasa, datar dan wajar (hal. 286). Penggunaan gaya bahasa asonansi pada penggalan teks (13) terdapat perulangan vokal u pada kata penuh, rindu, bundaku, selalu, ku, rindu. Pada penggalan (14) terdapat perulangan vokal a pada kata menyala, bintang-bintang. Dan penggalan teks (15) terdapat perulangan vokal a pada kata biasa, datar dan wajar.

Gaya bahasa eufemisme ditemukan penggalan teks dalam novel ayat-ayat cinta yang berisi kalimat bergaya bahasa eufemisme. (16) Dan perjuangan seorang muslim sejati kata imam Ahmad bin Hanbal, “Tidak akan berhenti kecuali ketika kedua kakinya telah menginjak pintu surga” (hlm. 41). Pada penggalan teks (16) terdapat kalimat tidak akan berhenti kecuali ketika kedua kakinya telah menginjak pintu surga. Kalimat itu terkandung maksud bila kita berjuang tidak tanggung-tanggung atau setengah hati, melainkan dengan sepenuh hati secara totalitas.

Berikut penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa pleonasme. (17) Aku sudah bisa makan sendiri dengan kedua tanganku sendiri (hlm. 41) Penggunaan gaya bahasa pleonasme pada penggalan teks (17) terdapat ungkapan dengan kedua tangan sendiri pada dasarnya terkandung maksud sama dengan makan sendiri sehingga bila dengan kedua tanganku sendiri, tidak dituliskan maka maksudnya tetap utuh.

Dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” ditemukan penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa paradoks. (18) Meletakkan tangan kanannya di pundak kiriku (hlm. 15). Pada penggalan teks (18) terdapat ungkapan tangan kanannya. Ungkapan itu terkandung maksud pertentangan dengan kata di pundak kiriku.

Gaya bahasa retorik ditemukan dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa retorik. Berikut penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa retorik. (19) Tapi relakan ongkos dakwah dan ibadah dibebankan orang lain? (hlm. 74). Dalam penggalan teks (19) adalah kalimat yang tidak memerlukan jawaban. Kalimat itu sudah terkandung makna yang utuh sehingga pembaca tanpa menjawab pun sudah tahu maksudnya.

Dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” ditemukan penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa personifikasi. Berikut penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa personifikasi. Seumpama lidah api yang menjulur dan menjilat-jilat bumi. (hlm. 2) Gaya bahasa personifikasi terdapat dalam penggalan teks (20) adalah lidah api yang seolah-olah berperilaku seperti manusia (bernyawa) yakni menjulur dan menjilat-jilat. Hal yang dipaparkan dalam penggalan teks itu menandakan bahwa lidah api atau sinar matahari yang bersinar ke bumi.

Dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” ditemukan penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa ironi. Berikut penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa ironi. Ia telah ditolong tapi memfitnah orang yang dengan tulus hati menolongnya. (hlm. 296). Dalam penggalan teks (21) terkandung maksud bahwa ia telah ditolong tetapi malah memfitnah kepada orang yang dengan tulus menolong.

Hal itu ditemukan penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa sarkasme dalam novel “Ayat-Ayat Cinta”. Berikut ini penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa sarkasme. “Ayolah

khoemeini benar Amerika itu setan! Setan harus dibunuh (hlm. 26). Gaya bahasa sarkasme yang terdapat dalam penggalan teks (22) adalah Amerika itu setan! Setan harus dibunuh. Ungkapan itu dipaparkan bentuk makian kepada negara Amerika

Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung yang memiliki sifat yang sama, tetapi dalam bentuk singkat. Hal itu ditemuakn penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa metafora dalam novel “Ayat-Ayat Cinta”. Berikut penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa metafora. Matahari berpijar di tengah petala langit. (hlm. 2) Pada penggalan teks (23) terdapat ungkapan petala langit yang berarti tingkatan langit yang paling tinggi sehingga kedudukan matahari disamakan dengan petala langit yang tingkatnya tinggi dan jauh.

Dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” ditemukan penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa perumpamaan/simile. Berikut penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa perumpamaan/simile. Tengah hari ini Kota Cairo seakan membara (hlm. 2). Dalam penggalan teks (24) terdapat gaya bahasa perumpamaan/simile. Hal ini ditandai dengan adanya kata hubung seakan.

Dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” ditemukan penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa metonimia. Berikut penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa metonimia. Sebab dia pernah bilang jika kuliah nanti ingin mengambil Sastra Perancis (hlm.. 76). Ciri kalimat yang bergaya bahasa metonimia yang terdapat pada penggalan teks (25) adalah Sastra Prancis yang terkandung maksud bahwa ia kuliah pada jurusan sastra Perancis.

Secara keseluruhan bahwa novel ayat–ayat cinta sangat padat dengan gaya bahasa berjumlah 303 jenis gaya bahasa. Secara rinci jumlah dan prosentase gaya bahasa yang digunakan dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy dapat dilihat dari tabel berikut

Jenis dan Jumlah Gaya Bahasa dalam Novel Ayat-ayat Cinta

No	Jenis Gaya Bahasa	Jumlah Gaya Bahasa	Keterangan
1	2	3	4
1	Klimaks	3	Halaman 4, 5, 241
2	Antiklimaks	3	Halaman 135, 141, 284
3	Paralelisme	7	Halaman 135, 139, 149, 153, 277, 304
4	Antitesis	22	Halaman 3, 5, 10, 11, 14, 107, 133, 159, 164, 171, 237, 241, 251, 269, 278, 280, 288, 295
5	Anafora	11	Halaman 3, 6, 67, 68, 69, 134, 136, 137, 144, 163, 187,
6	Epizeuksis	6	Halaman 3, 5 67, 68, 159, 160
7	Tautotes	5	Halaman 69, 159, 160, 205
9	Silepsis	5	Halaman 12, 13, 76, 148
10	Aliterasi	3	Halaman 20, 21, 306
11	Litotes	7	Halaman 108, 166, 167, 178, 219, 289
12	Asonansi	3	Halaman 106, 184, 286
13	Eufemisme	8	Halaman 41, 68, 73, 223, 264, 277, 280
14	Pleonasme	2	Halaman 141, 258
15	Paradoks	7	Halaman 15, 24, 26, 43, 45, 47, 294
16	Retoris	3	Halaman 74, 219, 241
17	Personifikasi	54	Halaman 2, 4, 7, 12, 13, 15, 18, 19, 24, 31, 32, 35, 36, 38, 41, 44, 50, 67, 71, 73, 75, 78, 93, 95, 97, 99, 106, 113, 115, 117, 144, 150, 151, 152, 153, 162, 165, 169,

			267,
18	Ironi	1	Halaman 296
19	Sarkasme	9	Halaman 26, 27, 238, 239, 240, 241, 242, 258, 297
20	Metafora	13	Halaman 2, 3, 16, 20, 22, 25, 27, 30, 53, 118
21	Metonimia	3	Halaman 76, 78, 113
Jumlah sekuruh		303	

Gaya Bahasa Dominan yang Terdapat dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta*.

Data gaya bahasa yang ditemukan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy jumlahnya sebanyak 109. Gaya bahasa tersebut peneliti peroleh dari beberapa sub judul novel tersebut yang dianggap mewakili dari keseluruhan jalan cerita. Adapun data gaya bahasa yang dimaksud dapat dilihat berikut ini.

- 1) Gaya Bahasa Perbandingan
- 2) Gaya Bahasa Pertentangan
- 3) Gaya Bahasa Pertautan
- 4) Gaya Bahasa Perulangan

Implikasi Terhadap Pengajaran Sastra di Madrasah Tsanawiyah

Proses pengajaran analisis gaya bahasa dalam novel *ayat-ayat cinta* merupakan bagian belajar membaca dan menghayati isi wacana yang dibacanya. Hal ini berarti, sebelum siswa menerima tugas analisis harus diawali dengan informasi-informasi yang disampaikan oleh guru. Karena tingkat pemahaman masing-masing siswa berbeda satu dengan yang lain. Ada siswa yang mudah mencerna informasin, ada pula yang lambat sehingga guru harus mampu mengondisikan situasi awal.

Tehnik pembelajaran ini dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu tahap prabacaan, bacaan, dan pascabacaan. Setiap tahap harus dilakukan karena tahap yang satu menjadi prasyarat bagi tahap lainnya, dan keberhasilan pelajaran membaca ditentukan oleh ketiga tahapan itu.

Jenis dan Jumlah Gaya Bahasa yang Dominan dalam Novel *Ayat-ayat Cinta*

No	Jenis Gaya Bahasa	Jumlah	Prosentase
1	2	3	4
Perbandingan			
1	a. simile	21	19,27 %
	b. Metafora	37	33,94 %
	c. Personifikasi	14	12,84 %
Pertentangan			
2	a. Hiperbola	10	9,17 %
	b. Oksimoron	1	0,92 %
	c. Klimaks	6	5,50 %

	Pertautan		
3	a. Metonimia	3	2,75 %
	Perulangan		
	a. Anafora	9	8,26 %
4	b. Epizeukis	8	7,3
	Jumlah	109	

1) Prabaca

Pada tahap prabaca yang dilakukan siswa sebagai berikut.

- (1) Siswa menyimak penyampaian tujuan pembelajaran. Dalam merancang proses belajar mengajar khususnya gaya bahasa, siswa dengan cermat menjabarkan tujuan-tujuan yang akan harus dicapai. Tujuan-tujuan tersebut sebaiknya diketahui siswa dengan tuntas sebelum proses belajar mengajar berlangsung
- (2) Siswa mengetahui terlebih dahulu tipe naskah dalam novel yang akan dipelajari dengan bertanya langsung kepada guru.
- (3) Guru menyampaikan gambaran umum mengenai topik yang akan dibahas.

2) Baca

Kegiatan membaca dimulai yang dilakukan siswa sebagai berikut.

- (1) Guru mendistribusikan naskah kepada para siswa.
- (2) Siswa membaca dan memahami isi naskah. Siswa bisa bertanya kepada guru bila mengalami kesulitan, seperti tidak paham makna kata, maksud kalimat dan lain-lain. Guru memberikan bimbingan dan arahan dengan tujuan agar siswa terampil membaca naskah. Dalam membimbing guru harus sabar membantu siswa menyadari bahwa membaca novel bukanlah proses membaca eferen melainkan proses membaca estetis.
- (3) Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 2 atau 3 orang. Dalam kelompok tersebut siswa berdiskusi dengan temannya mengenai topik dalam naskah.
- (4) Untuk pemahaman materi siswa masing masing menyiapkan pertanyaan yang belum di mengerti kepada guru satu per satu mengenai apa yang dikerjakan dan bagaimana hasilnya. Jika dalam materi pelajaran terdapat bagian yang harus diperankan, maka para pembelajar diminta untuk bermain peran (*role play*) mengenai hal tertentu.
- (5) Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menemukan gaya bahasa dalam novel *ayat-ayat cinta*. Guru harus dengan sabar membimbing siswa menemukan gaya bahasa sesuai dengan tujuan yang telah disampaikan

3) Pascabaca

Kegiatan pascabaca memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi pada apa yang telah dilakukan. Kegiatan ini merupakan bentuk perenungan. Guru harus merancang kegiatan seperti:

- (1) Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendasar, namun tetap dalam jangkauan kemampuan dasar siswa.
- (2) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya. Dalam kegiatan guru hendaknya jangan melayani pertanyaan-pertanyaan siswa yang terlalu sederhana.. Peringatkan siswa hanya mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang pantas ditanyakan. Peringatkan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan yang bermutu dan baik.
- (3) Berikan penilaian dan penghargaan yang baik kepada siswa yang pertanyaannya bermutu.
- (4) Guru meminta hasil analisis gaya bahasa pada masing masing siswa.
- (5) Di akhir kegiatan, guru dapat melakukan semacam tes pengelompokan tingkat, sehingga terjaring hingga tiga kelompok besar. Kelompok itu terdiri dari kelompok struktural, kelompok retorikal, dan kelompok simbolik.

SIMPULAN

Hasil analisa mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburraman El Shirazy, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy mengandung beberapa jenis gaya bahasa yang memiliki peran atau fungsi tertentu. Jenis gaya bahasa tersebut terdiri dari; (a) Perbandingan meliputi *simile*, metafora, dan personifikasi; (b) Pertentangan meliputi hiperbola, oksimoron dan klimaks; (c) Pertautan meliputi metonimia dan (d) Perulangan meliputi anafora dan efizeukis.

Gaya bahasa yang dominan dalam novel "*Ayat-Ayat Cinta*" adalah gaya bahasa perbandingan. Implikasi gaya bahasa dalam novel "*Ayat-Ayat Cinta*" karya Habiburraman El Shirazy terhadap pengajaran bahasa Indonesia di MTs adalah dititik beratkan pada sumber bahan ajar yang mengacu pada tujuan pengajaran bahasa tersebut. Implikasi gaya bahasa novel "*Ayat-Ayat Cinta*" karya Habiburraman El Shirazy seperti mempertajam perasaan, meningkatkan penalaran dan daya imajinasi serta meningkatkan kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Sementara dalam pembelajarannya bergantung pada bagaimana guru berkreasi. Guru harus mempunyai ciri-ciri khas dalam menyampaikan materi pelajaran di depan kelas. Dari ciri tersebut guru mempunyai strategi yang baik dan dapat menggugah gairah siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik.

Novel "*Ayat-Ayat Cinta*" karya Habiburraman El Shirazy dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di MTs Al Manshuriyah Pagelaran dengan beberapa pertimbangan antara lain (1) novel "*Ayat-Ayat Cinta*" karya Habiburraman El Shirazy menarik perhatian siswa untuk membacanya, (2) novel "*Ayat-Ayat Cinta*" karya Habiburraman El Shirazy berisi inspirasi dan motivasi bagi siswa dalam meraih cita-cita dan prestasi, (3) novel "*Ayat-Ayat Cinta*" karya Habiburraman El Shirazy berisi nilai-nilai pendidikan dan cinta, (4) novel "*Ayat-Ayat Cinta*" karya Habiburraman El Shirazy ceritanya relevan dan logis dengan kehidupan sekarang, dan (5) novel "*Ayat-Ayat Cinta*" karya Habiburraman El Shirazy bahasanya mudah dipahami, indah dan enak untuk dibaca.

Sesuai dengan simpulan itu dapat dikemukakan saran bahwa novel "*Ayat-Ayat Cinta*" karya Habiburraman El Shirazy merupakan penelitian awal gaya bahasa. Hasil penelitian masih belum lengkap sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan kepada siapa pun untuk penelitian lanjut dan untuk dikaji lebih luas dari penelitian ini. Juga dapat digunakan sebagai sumbangan dalam pengembangan di dunia pendidikan terutama di bidang sastra. Dari hasil analisis stilistika dalam novel "*Ayat-Ayat Cinta*" sangatlah berguna untuk pengembangan bahan ajar, khususnya terhadap pengajaran bahasa Indonesia di MTs.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2011. Jakarta: Balai Pustaka.
- El-Shirazy, Habiburrahman. 2008. *Ayat-Ayat Cinta*. Semarang: Pondok Pesantren Basmallah.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi*. Flores : Nusa Indah.
- , 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.

- Kridalaksana, Harimurti. 2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Nurgiyantoro. Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ristiani, Iis. 2012. *Kajian dan Apresiasi Puisi dan Prosa*. Yogyakarta: Aswaja.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Tarigan, Henry Guntur. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa
- Teeuw. A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung : PT Kiblat Buku Utama.
- . 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene, dkk. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wiyatami. 2008. *Pengantarkajian Sastra*. Jakarta : Pustaka Utama.